



Nilai Pendidikan Islam dalam Perspektif Ekologi Lingkungan di Bumi Langit Imogiri Yogyakarta

The Value of Islamic Education in the Perspective of Environmental Ecology at Bumi Langit Imogiri Yogyakarta



Lely Nur Hidayah Syafitri^a

Article history:

Submitted: 24 August 2023

Revised: 16 September 2023

Accepted: 30 September 2023

Keywords:

STAD, NHT, Learning
Outcomes

Abstract

Humans are endowed with intelligence that can exploit and utilise the natural environment to improve their welfare and survival. However, human greed can cause damage or use natural resources beyond their capacity. So humans need to preserve their environment. These efforts have been reflected by Bumi Langit Institute as a solution to technological advances. This research uses a qualitative research approach, which involves research in the field and uses data collection methods such as observation, interviews, and recording. The results show that humans and nature are interconnected, as both contribute to maintaining environmental balance. The Islamic Education values of Bumi Langit Institute are simplicity, gratitude to Allah, awareness value, being kind to Allah, preserving each other, devotion value, giving selflessly, sincerity.

Jurnal Pendidikan Dewantara © 2023.

*This is an open access article under the CC BY-NC-ND license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).*

Corresponding author:

Lely Nur Hidayah Syafitri

Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Indonesia

Email address: lely.syafitri@ucy.ac.id

1. Pendahuluan

Seluruh aktivitas manusia memiliki dampak terhadap lingkungan, tempat dimana manusia hidup dan tinggal. Lingkungan memiliki kapasitas untuk mengatasi dampak ini sehingga pada tingkat tertentu dampak tersebut masih bisa diserap tanpa menimbulkan kerusakan permanen. Namun demikian, dengan semakin meningkatnya frekuensi kegiatan manusia saat ini, ambang kemampuan lingkungan tersebut telah terlampaui sehingga mengurangi kualitas kehidupan dan mengancam kesejahteraan generasi mendatang.

^a Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Indonesia

Di awal peradaban manusia, ketergantungan pada bahan-bahan yang tidak dapat diperbaharui relative sangat rendah. Namun semenjak adanya revolusi industri, maka ketergantungan manusia pada bahan-bahan yang tidak dapat diperbaharui semakin meningkat. Revolusi industri telah mendorong berbagai industri untuk menghasilkan barang dan jasa bagi manusia. Dengan munculnya berbagai macam industri menuntut ketersediaan bahan baku dan utilitas, sehingga eksplorasi dan eksploitasi bahan tambang tidak terhindarkan guna memenuhi kebutuhan bahan baku dan utilitas tersebut. Disisi lain kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi turut memberikan andil dalam mengakselerasi kemajuan industri.(Utina, 2015)

Pembangunan dengan pertumbuhan penduduk sangat terkait dengan permintaan penduduk, karena peningkatan jumlah penduduk menyebabkan pemanfaatan lahan yang lebih besar. Akibatnya, kebutuhan akan barang-barang kebutuhan pokok semakin meningkat, yang mengarah pada perluasan industri dan area pertanian. Seiring dengan pertumbuhan penduduk, terjadi pula peningkatan pembangunan yang sadar ekologis yang bermanfaat bagi manusia dan lingkungan, sehingga keseimbangan lingkungan tetap terjaga. Pada dasarnya, pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di segala bidang yang berkaitan dengan eksistensi manusia. Dalam pelaksanaannya, hal ini berkaitan erat dengan pemanfaatan sumber daya alam, baik sumber daya yang dapat diperbaharui maupun yang tidak dapat diperbaharui. Seringkali, dalam memanfaatkan sumber daya alam, manusia sering kali mengabaikan kelestariannya dan cenderung menggunakannya secara berlebihan.(Utomo et al., 2021)

Eksplorasi sumber daya alam yang tidak fokus pada konsep pembangunan berkelanjutan telah menimbulkan pencemaran dan kerusakan lingkungan. Maka disinilah peran manusia perlu ditegaskan, khususnya sebagai seorang muslim yang sadar akan lingkungan yang dimotivasi oleh ajaran agamanya, sebagai manusia biasa dan sebagai ilmuwan sebagai partisipan dalam kepedulian terhadap lingkungan.

Dalam ajaran agama, pengembangan pemahaman pelestarian lingkungan alam memiliki landasan yang amat kokoh dalam kitab suci Al- Quran serta Hadits. Landasan untuk memakmurkan alam dalam Al- Quran tidak hanya berbentuk ayat- ayat yang mempunyai makna larangan perusakan terhadap alam, akan tetapi lebih dari itu yakni merambah pada ukuran keimanan seseorang. Alam semesta ialah perwujudan Tuhan dimana dengan memahami penciptaannya, maka akan sampai kepada maksud dari pencipta-Nya.(Fadli, 2006)

Tantangan-tantangan yang menghambat upaya pengelolaan lingkungan harus diatasi. Masalah lingkungan semakin nyata, agama merupakan sumber inspirasi yang luas. Dengan melakukan penelitian ekologi manusia seperti ini, diharapkan akan muncul rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap keselamatan lingkungan, baik untuk kepentingan generasi sekarang maupun yang akan datang, dengan berpedoman pada ajaran Islam.

Dalam pandangannya Hasan Hanafi mengatakan bahwa dalam ajaran agama untuk menyelesaikan akar permasalahan lingkungan yakni harus dimulai dari kesadaran manusia sendiri akan pentingnya pelestarian lingkungan. Bagaimana manusia membangun interaksinya dengan sumber-sumber alam harus berlangsung berdasarkan kaidah yang diatur oleh ajaran agama tentu tidak akan berubah jika tidak dimulai dari manusia sebagai subjek.(Hanafi, 2001) Keikhlasan manusia yang memiliki kesadaran tinggi terhadap lingkungan alam dapat dibuktikan dengan adanya usaha nyata yang dilakukan oleh Iskandar, sebagai pendiri bumi langit institute di imogiri Yogyakarta.

Bumi Langit adalah sebuah lokasi di mana kita dapat mengamati dan mendapatkan pengetahuan tentang pentingnya hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Manusia, sebagai pengelola, memiliki tugas untuk mempromosikan kesejahteraan dunia, memanfaatkan sumber dayanya, dan menjaga keseimbangan ekosistemnya. Bumi Langit adalah sebuah lokasi untuk mengembalikan nilai-nilai asli yang jauh dari kesibukan dan kekacauan dunia kontemporer. Pendidikan prinsip etika menjadi dasar dalam hubungan antara alam dan manusia, dan satu sama lain. Bumi Langit sebagai upaya sejati dalam mencapai keseimbangan ekosistem untuk semua alam.

2. Metodologi Penelitian

Teknik penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif (lapangan), yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok.(Abdussamad & Sik, 2021)

Sumber data dalam penelitian yang diusulkan ditentukan dengan menggunakan pendekatan purposive sampling. Purposive sampling adalah metode yang digunakan untuk memilih sumber data dengan pertimbangan tertentu. Terkait dengan penelitian ini, penulis memanfaatkan narasumber sebagai sumber untuk mengumpulkan data. Prosesnya melibatkan pemilihan subjek untuk studi dan mengidentifikasi tujuan penelitian, dengan mempertimbangkan lokasi yang berkelanjutan secara ekologis dan memilih partisipan yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang topik penelitian.

Data dikumpulkan untuk penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan pemeriksaan dokumen. Setelah pengumpulan data, data dianalisis dengan menggunakan teknik yang disarankan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Metode pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data secara induktif, dan temuan penelitian kualitatif lebih mengutamakan makna dari pada generalisasi.(Arikunto, 2010)

3. Hasil dan Pembahasan

a. Model Ekologi Manusia

Menurut Soemarwoto, istilah oikos berasal dari bahasa Yunani yang berarti rumah, sedangkan logos berarti pengetahuan. Jadi, pada intinya, ekologi adalah ilmu yang mempelajari organisme di habitat alamnya atau ilmu yang mempelajari komunitas organisme hidup.(Soemarwoto, 2016)

Sedangkan secara istilah ekologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara suatu organisme dengan lingkungan alamnya. Dari pengertian di atas, ekologi berkaitan dengan berbagai ilmu atau berbagai botani, geologi, meteorologi, ilmu tanah, meteorologi, yang seluruhnya merupakan Sintesis Ilmu.

Dan menurut Soerjani, ekologi manusia diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana ekosistem saling mempengaruhi kehidupan manusia. Atau ilmu tentang interaksi manusia-lingkungan (batas objektif dan netral). Bertujuan untuk mempelajari sifat dan hukum tingkah laku manusia dalam lingkungannya.(Soerjani, n.d.)

Dalam bidang ekologi manusia, elemen manusia adalah fokus utama dalam kaitannya dengan semua elemen lain yang dapat dilihat secara fisik. Ekologi manusia memahami bagaimana manusia berinteraksi dan bekerja sama dengan alam. Ketika manusia dipengaruhi oleh alam, hal ini menandakan bahwa manusia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan alam. Namun, ketika manusia berusaha untuk mengelola alam, mereka harus terlibat dalam program sistem kontrol, seperti yang dijelaskan oleh Odum. Program ini bertujuan untuk menjaga keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem alam dan kehidupan manusia.(Craig, 2002)

Keterlibatan manusia dalam suatu ekosistem adalah: *Pertama*, manusia sebagai bagian dari unsur-unsur dalam suatu ekosistem, secara sadar terlibat langsung dengan komponen lain. Misalnya manusia, tumbuhan, hewan, dan benda mati, yang merupakan interaksi dalam ekosistem.

Kedua, manusia sebagai salah satu dari unsur-unsur dalam proses ekosistem, ia tidak terlibat secara langsung bersama dengan komponen-komponen lainnya. Misalnya ekosistem suatu wilayah seperti ekosistem biota laut, ekosistem rawa, ekosistem hutan. Dalam ekosistem seperti ini manusia tidak turut terlibat karena secara *transcendental* manusia..berada.diluar..jaringan dan..proses..ekosistemnya.””

Ketiga, manusia berpartisipasi secara langsung atau tidak langsung dalam proses ekosistem, dan mereka tetap perlu berperan dalam memberikan komitmen dan integritas ekosistem. Model komitmen harus didasarkan pada norma-norma seperti moralitas agama, moralitas manusia, etika lingkungan, dll. Supaya ekosistem-ekosistem yang berlangsung di planet bumi ini tetap dalam tatanan keseimbangan ekologis.

b. Ekologi Manusia dalam ajaran Islam

Didalam alqur'an sendiri banyak ayat tertentu yang mengungkapkan tema-tema Ekologi manusia, ekosistem, unsur-unsur lingkungan hidup, aneka sumber daya alam, energi, hewan dan tumbuhan, tata surya, dan lain sebagainya seperti yang difirmankan oleh Allah dalam surat Al-An'am ayat 95-99.

Firman Allah yang berbunyi tentang keberadaan matahari sebagai pelita dunia dijelaskan dalam Qur'an Surat Nuh ayat 15-16, "Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah menciptakan tujuh langit berturut-turut? Matahari menjadi pelita" (Qs. Nuh : 15- 16). Selain itu, ada ayat lain dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang perputaran matahari, yang artinya: "Matahari berputar (berputar) pada porosnya. Ini adalah aturan Yang Maha Kuasa lagi Maha Mengetahui" (Q.S. Yasin: 38).

Ekologi manusia dimaknai sebagai suatu ilmu yang mempelajari bagaimana ekosistem mempengaruhi dan dipengaruhi kehidupan manusia. Dari aspek ini Allah telah memberikan akal kepada manusia untuk berfikir dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Jika kita pikirkan, apabila manusia diberakal pikiran, maka manusia akan berkembang dan tidak terpengaruh pada kesesatan serta hidup bebas. Ajaran agama yang diturunkan sebagai petunjuk untuk umat manusia bisa diibaratkan dengan menggunakan computer tanpa melihat petunjuknya, maka bisa jadi computer yang kita gunakan tersebut akan rusak . Ajaran Agama sebagai dasar bagaimana cara berinteraksi dengan sang pencipta, bagaimana cara berinteraksi dengan manusia atau dengan alam sebagaimana kita tempati saat ini mengajarkan bahwa manusia merupakan bagian dari lingkungan hidupnya. Kemudian tugas manusia

sebagai khalifah di bumi untuk memakmurkan segala yang ada di bumi ini, maka manusia mempunyai tugas dan peran besar di dalamnya untuk mengatur keseimbangan ekosistem di muka bumi ini.

Allah SWT dengan jelas mengajarkan kepada umat manusia prinsip-prinsip kesatuan ekosistem global. Maksud dari prinsip ini adalah bahwa isu lingkungan akan selalu ada dan menyebar ke seluruh dunia di manapun kita berada. Oleh karena itu, bumi adalah ekosistem yang sangat besar, yaitu "ekosfer", dan semua aktivitas kehidupan manusia bergantung pada integritas dan keakuratan kerja mesin, yaitu ekosfer. (Mulyanti, 2017)

Menurut cendekiawan Muslim Syed Hussein Nasr menyatakan bahwa ajaran Islam tentang alam dan lingkungannya secara keseluruhan tentu saja didasarkan pada Al-Qur'an. Jika kita membandingkan dengan pandangan barat yang menempatkan manusia di atas alam dan melihatnya sebagai "musuh yang takluk". Al-Qur'an melihat alam secara keseluruhan menyatu dengan manusia. Alam dan segala fenomenanya adalah symbol atau tanda. (Zaim saidi, 1994)

Sebagaimana makhluk Allah yang mendapatkan haknya dalam menggunakan alam ini, sebagai manusia harus mentaati aturan yang ditetapkan oleh tuhan yang sesungguhnya yaitu Allah. Oleh karena itu dimensi yang menyeluruh dari Al-Qur'an telah diuraikan oleh orang bijak di kalangan Muslim selama berabad-abad. Al-Qur'an kosmik atau ontologis (al-Qur'an al-Takwini) disebut dengan nama yang berbeda dengan al-Qur'an "tertulis" (al-Qur'an al-Tadwini), meskipun ia juga dipandang sebagai pelengkap darinya. Setiap makhluk menemukan huruf-huruf dan kalimat-kalimat al-Qur'an kosmik di dalam wajah-wajahnya, yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang berakal. Mereka selalu... memiliki pengetahuan yang lengkap bahwa Al-Qur'an juga merujuk kepada fakta-fakta alam dan kejadian-kejadian dalam pikiran manusia sebagai ayat (yang berarti tanda atau simbol). Dan Al-Qur'an juga menggambarkan alam sebagai makhluk yang mana pada dasarnya disebut "teofani" yang melingkupi dan mengungkapkan kekuatan dari keberadaan Tuhan. Bentuk alamnya adalah sebuah "drama puitis". Saya tidak bisa mengatakan kelimpahan yang menyembunyikan segala macam kualitas ilahiah, tetapi pada saat yang sama menghasilkan kualitas-kualitas tersebut serta kecenderungan hawa nafsu bagi mereka yang tidak dibutakan oleh kesombongan. (Djai A. Rahman, 1990)

c. Nilai Pendidikan Islam dalam Perspektif ekologi di bumi langit

Dari penyajian hasil penelitian, peneliti mendapatkan beberapa temuan di kawasan Bumi Langit yang terletak di Imogiri bahwa Bumi Langit adalah nama salah satu lokasi terpadu yang menerapkan permakultur dalam tatanan kehidupan sehari-hari. Saling timbal balik hubungan interaksi antara alam dan manusia, bisa langsung merasakannya di sini. Di tempat ini menyodorkan sesuatu yang berbeda dibandingkan tatanan kelangsungan hidup manusia modern yang sudah mulai terkikisnya nilai-nilai moral kepedulian terhadap alam yang menjadi dasar dalam keterkaitan manusia dengan alam begitupun sebaliknya. Bumi Langit terletak di daerah dataran tinggi di atas kota Imogiri, tepatnya di Jalan Imogiri Timur, Mangunan KM 3, Desa Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Lahan yang dulunya gersang disulap dengan menggunakan prinsip permakultur menjadi lahan yang produktif dan subur.

Kini, lahan tersebut menampilkan keindahan beberapa jenis tumbuhan, yang pertama yaitu tumbuhan *annual* yaitu tanaman yang hidup biji bertunas, kemudian berkembang menjadi dewasa, mekar, menghasilkan biji, dan akhirnya musnah. Tanaman tahunan biasanya merupakan tanaman non-kayu. Selain itu, ada juga jenis tanaman yang dikenal dengan sebutan dua tahunan, yang memiliki masa hidup selama dua musim pertumbuhan atau dua tahun. Pada musim awal, tanaman mengalami pertumbuhan vegetatif, berbunga, dan menghasilkan biji, diikuti dengan kematiannya pada musim berikutnya. Selanjutnya, ada tanaman tahunan atau tanaman tahunan, yang bertahan hidup selama lebih dari dua musim tanam. Umurnya bisa berkisar dari beberapa tahun hingga ribuan tahun, dan bisa berupa herba atau berkayu. (HIDUP, n.d.)

Iskandar, pendiri Bumi Langit Institute, menyatakan bahwa sikap manusia terhadap lingkungan telah diwarnai dengan perilaku yang berlebihan. Maksud dari berlebihan dalam konteks ini adalah bahwa manusia telah melampaui haknya terhadap alam. Sementara itu, keridhaan Allah akan tercapai apabila telah diridhai oleh makhluk, dalam hal ini adalah alam. Inilah yang menyebabkan krisis moral, khususnya di dunia alam. Karena kita kehilangan kenikmatan dari alam, kita tidak dapat membangun struktur kehidupan yang lebih baik. Faktanya adalah apa yang dikatakan Pak Iskandar adalah ajaran tradisional nenek moyang kita yang telah kita tinggalkan.

Saat peneliti mengunjungi bumi langit sangat terasa hembusan angin kesejukan, sehingga para pengunjung merasakan perasaan bersatu dengan alam selain itu, ada beberapa lokasi yang memiliki arti penting sebagai titik fokus kegiatan di wilayah ini. Dimulai dengan digester bio gas sebagai metode untuk mengolah kotoran hewan dan manusia, kolam pengolahan limbah cair dari dapur, kamar mandi, dan area lainnya diubah menjadi pasokan air yang

dapat didaur ulang untuk budidaya ikan dan penyiraman tanaman. Juga di sekitarnya, ada lokasi di mana orang dapat memelihara cacing, kelinci, ayam, bebek, angsa, kambing, dan sapi. Fasilitas pengomposan juga terletak di area yang berbeda. Semua sampah alami dikumpulkan dan diolah untuk membuat kompos dengan menggunakan metode yang berbeda, yang kemudian digunakan untuk menyuburkan tanah.

Berbagai jenis tanaman tumbuh dengan cukup melimpah. Keragaman tanaman dimanfaatkan dalam teknik penanaman. Sayuran akar dan buah-buahan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan makanan dan untuk kebutuhan restoran di wilayah Bumi Langit. Namun, selain tanaman yang bermanfaat untuk dikonsumsi, ada juga tanaman lain yang memiliki fungsi tertentu. Misalnya, tanaman bambu yang berfungsi sebagai penahan angin dan tanaman bunga yang berfungsi sebagai penarik serangga agar tidak mengganggu tanaman lain. Lokasi terakhir yang benar-benar menarik bagi para tamu adalah dapur Bumi Langit. Dapur sering dianggap sebagai area sentral dari sebuah rumah dan tempat keberuntungan. Manfaatnya diperoleh dari serangkaian prosedur diet yang panjang yang memungkinkan penghuni untuk mempertahankan hidup mereka.

Beberapa produk yang ditawarkan di Dapur Bumi Langit termasuk minuman dan makanan bergizi. Minumannya antara lain kombucha, kefir, berbagai macam jus buah, wedang uwuh, sereh mint, kopi, dan masih banyak lagi. Makanan yang disajikan antara lain roti shorgum dengan berbagai macam selai buah, nasi merah, nasi goreng kecombrang yang terbuat dari beras merah, nasi campur, sup lele, ayam goreng kecombrang, mie kuah yang terbuat dari singkong, urap, dan berbagai macam tumis sayuran. Pengunjung juga dapat membeli oleh-oleh untuk dibawa pulang dari Bumi Langit, termasuk madu, kopi, mie singkong, beberapa selai buah, dan bahkan scooby atau "jamur" kombucha. Dengan membeli scooby, siapa pun dapat membuat kombucha sendiri di rumah.

Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat di Bumi Langit dalam perspektif ekologi dari hasil analisis peneliti yaitu terdapat nilai kesederhanaan (tidak berlebihan), qona'ah (rasa cukup) serta bersyukur kepada Allah. Dengan mensyukuri nikmat Allah akan memperoleh keberkahan hidup dan bagian dari integritas serta bentuk komitmen manusia kepada Allah yang telah menciptakan alam semesta ini dengan segala kasih sayang yang telah diberikan Allah kepada kita sebagai hambanya. Kemudian menggali nilai kebebasan serta mengungkapkan keinginan dalam menemukan kembali nilai fungsi khilafah dimuka bumi dan berdakwah dengan hikmah, yang selanjutnya nilai pembiasaan diri untuk selalu berhusnuzzan (berprasangka baik) dan terbiasa dengan berdo'a kepada Allah. Nilai keseimbangan antara keyakinan melalui penghormatan terhadap lingkungan, alam dan sesama manusia. Nilai berserah diri kepada Allah (Tawakal), nilai keikhlasan dengan memberi tanpa pamrih, nilai kepedulian dalam merawat planet bumi bagi masa depan sesama dan bagi generasi penerus selanjutnya. Nilai persaudaraan antar makhluk hidup, serta nilai etika keadilan terhadap lingkungan alam.

4. Kesimpulan

Berdasarkan Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa manusia dan alam tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena keduanya memiliki keterkaitan dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya karena memiliki hubungan timbal balik. Namun tanpa sadar manusia mulai mengeruk hasil bumi yang dimiliki oleh alam, sehingga melupakan nilai luhur sebagai penjaga bumi ini demi mengeruk sumber daya alam secara berlebihan untuk memperkaya diri sendiri. Sehingga diperlukan kesadaran mendalam seperti yang dilakukan oleh Iskandar yang mencoba hidup di alam serta mengambil hikmah dari alam.

Kajian tentang lingkungan dalam Islam perlu dipertimbangkan dari berbagai sudut pandang, karena lingkungan memainkan peran penting dalam membangun komunitas yang religius. Betapa tidak, kepercayaan kepada sang pencipta harus dimulai dengan pengakuan terhadap kosmos. Demikian pula, diskusi tentang hak dan tanggung jawab selalu terkait dengan lingkungan alam. Oleh karena itu, ketika merumuskan hukum, isu penting yang harus dikaji adalah konteks dan kondisi, menentukan apakah sesuatu itu perlu, dianjurkan, dilarang, dicegah, atau diizinkan.

Nilai- Nilai Pendidikan yang dapat diambil dari Bumi Langit Institute adalah kesederhanaan, rasa syukur kepada Allah, nilai adab (etika) terhadap lingkungan, pembiasaan berbaik sangka kepada Allah swt, serta kepedulian terhadap alam dan lingkungan sekitar.

5. Daftar Pustaka

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Arikunto, S. (2010). Metode peneltian. Jakarta: Rineka Cipta, 173.
- Craige, B. J. (2002). Eugene Odum: ecosystem ecologist and environmentalist. University of Georgia Press.
- Djai A. Rahman. (1990). Alquran dalam Fokus Kosmologi. Ulumul Qur'an, hal 14.

- Fadli, Z. (2006). Agama dan Pendidikan Lingkungan. Sriwijaya Post, 19.
- Hanafi, H. (2001). Islam Wahyu Sekuler: Gagasan Kritis Hasan Hanafi, terj. M. Zaki Husein, Jakarta: Instad.
- HIDUP, A. R. (n.d.). Fitografi Vegetatif.
- Mulyanti, D. (2017). Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Konsep Islam. Nizham: Jurnal Studi Keislaman, 4(2), 253–270.
- Soemarwoto, O. (2016). Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan.
- Soerjani, M. R. A. (n.d.). Lingkungan: Sumber daya alam dan Kependudukan dalam Pembangunan. Universitas Indonesia.
- Utina, R. (2015). Ekologi dan lingkungan hidup.
- Utomo, S. W., Hidajat, R. A., & Siregar, M. A. (2021). Ekologi Lingkungan Hidup dan Circular Economy. Universitas Indonesia Publishing.
- Zaim saidi. (1994). “Islam Tradisional dan Krisis Lingkungan: Pandangan Seorang Aktivis. Islamika, 3, 30.
- .